

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

*Stunting* menurut WHO *Child Growth Standard* didasarkan pada indeks panjang badan dibanding umur (PB/U) atau tinggi badan dibanding umur (TB/U) dengan batas (z-score) kurang dari  $-2$  SD<sup>1</sup>. *Stunting* merupakan keadaan malnutrisi kronik yang berkaitan dengan perkembangan otak anak. Hal ini disebabkan oleh karena adanya keterlambatan kematangan sel-sel saraf terutama di bagian *cerebellum* yang merupakan pusat koordinasi gerak motorik.

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa *stunting* berhubungan dengan perkembangan motorik anak yang merupakan aspek perkembangan yang penting karena berkaitan dengan aspek perkembangan yang lain, terutama perkembangan kognitif yang secara tidak langsung akan mempengaruhi kualitas Sumber Daya Manusia (SDM).<sup>1</sup> Penyebab *stunting* di Indonesia dibagi menjadi dua, penyebab dari biologis dan penyebab lingkungan. Faktor biologis seperti tinggi ibu, kehamilan kurang gizi, kekurangan gizi anak, dan penyakit pada anak, sedangkan faktor lingkungan berasal dari sanitasi dan sosio ekonomi keluarga.<sup>2</sup>

Dampak *stunting* menurut WHO, dalam jangka pendek *stunting* dapat menyebabkan peningkatan kejadian kesakitan dan kematian, tidak optimalnya perkembangan kognitif atau kecerdasan, motorik, dan verbal, serta peningkatan biaya kesehatan. Anak yang memiliki tingkat kecerdasan

yang tidak maksimal akibat *stunting* pada akhirnya dapat menghambat pertumbuhan ekonomi, meningkatkan kemiskinan, dan memperlebar ketimpangan di suatu negara. Perkembangan kognitif merupakan aspek yang berfokus pada keterampilan berpikir, termasuk belajar, pemecahan masalah, rasional, dan mengingat yang sangat berpengaruh terhadap keberhasilan siswa di sekolah.

Penelitian sebelumnya mengatakan bahwa tinggi badan balita menurut umur (TB/U) berhubungan positif dengan tingkat perkembangan kognitif, dimana diperoleh  $r$  sebesar 0.272 dan  $p$ -value sebesar 0.020. Penelitian ini menyatakan bahwa balita yang lebih tinggi memiliki tingkat perkembangan kognitif yang semakin tinggi. Tinjauan pustaka ini bertujuan untuk meninjau pengaruh *stunting* terhadap perkembangan kognitif dan prestasi belajar. Dampak jangka panjang dari *stunting* yaitu postur tubuh yang tidak optimal saat dewasa, peningkatan risiko obesitas dan penyakit degeneratif lainnya, menurunnya kesehatan reproduksi, tidak optimalnya kapasitas belajar dan performa saat masa sekolah, dan tidak maksimalnya produktivitas dan kapasitas kerja.<sup>3</sup>

*Stunting* yang terjadi pada balita dapat berdampak pada pertumbuhan dan perkembangan intelektual anak. Secara tidak langsung dampak tersebut dapat berakibat pada penurunan produktivitas, peningkatan risiko penyakit degeneratif, peningkatan kelahiran bayi dengan berat badan lahir rendah di masa mendatang. Dampak tersebut dapat meningkatkan

kemiskinan dimasa yang akan datang dan secara tidak langsung akan mempengaruhi ketahanan pangan keluarga.<sup>4</sup>

Kecerdasan intelektual adalah kemampuan manusia untuk menganalisis, menentukan hubungan sebab-akibat, berpikir secara abstrak, menggunakan bahasa, memvisualisasikan sesuatu dan memahami sesuatu. Kecerdasan intelektual yang rendah akan berdampak terhadap prestasi seorang siswa yang rendah pula dan berpengaruh terhadap kualitas bangsa Indonesia. Kecerdasan intelektual yang rendah ini terus berlanjut akan membahayakan nasib bangsa Indonesia dan membuat Indonesia semakin terpuruk dibandingkan dengan negara-negara Asia Tenggara. Faktor – faktor yang mempengaruhi kecerdasan intelektual terdiri dari faktor sosial budaya (keluarga, lingkungan dan status ekonomi) dan biologis (gizi, paparan bahan kimia dan genetik).<sup>5</sup>

Kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) dan kualitas hidup anak di Indonesia sangat berbeda jauh dibandingkan dengan negara lain. Berdasarkan UNICEF, Indonesia adalah negara kelima terbesar dengan jumlah anak yang menderita hambatan pertumbuhan, yang sangat berdampak pada kemampuan mereka untuk mengembangkan potensi fisik dan mental mereka secara penuh. Kecerdasan intelektual di Indonesia khususnya wilayah Yogyakarta, pada anak generasi penerus bangsa terdapat 29.234 kasus yang disebabkan oleh paparan timbal. Di daerah Yogyakarta terdapat sekitar 25,9% subjek mengalami stunting (pendek), dan 6,5% kurus dengan IQ di bawah rata-rata (IQ<90) sebanyak 35,1%.<sup>7</sup>

WHO menyebutkan Indonesia termasuk ke dalam negara ketiga dengan prevalensi *stunting* tertinggi di Asia Tenggara. Berdasarkan hasil Riskesdas tahun 2018 prevalensi *stunting* pada balita secara nasional mencapai 30,8%, kondisi ini masih mengkhawatirkan, karena masih melebihi batasan *non public health* WHO yaitu 20%.<sup>5</sup> Prevalensi balita *stunting* di DIY tahun 2018 adalah 27,6%. Prevalensi balita *stunting* terbesar adalah Kabupaten Gunung Kidul 34,1%. dan terendah Kabupaten Sleman 14,7%.<sup>6</sup> Terdapat 30 Puskesmas aktif di Kabupaten Gunungkidul, wilayah dengan jumlah *stunting* tertinggi adalah Puskesmas Gedangsari II yaitu total keseluruhan 35,60%. Disusul dengan jumlah urutan terbanyak nomor II di Kabupaten Gunungkidul yaitu Puskesmas yaitu Puskesmas Rongkop dengan jumlah keseluruhan sebesar 33,48% dan jumlah terbesar ketiga adalah Puskesmas Wonosari II dengan jumlah 31,29%.<sup>8</sup> Berdasarkan hasil studi pendahuluan pada tanggal 14 Oktober 2020 data *stunting* di wilayah kerja puskesmas Gedangsari II Kabupaten Gunungkidul sebesar 23,4%.

Berdasarkan uraian tersebut maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai pengaruh riwayat *stunting* terhadap tingkat kecerdasan intelektual anak usia 6 tahun. Pada usia 6 tahun, anak sudah dapat mereaksi rangsangan intelektual, atau melaksanakan tugas-tugas belajar yang menuntut kemampuan intelektual atau kemampuan kognitif (seperti: membaca, menulis, dan berhitung).

## B. Rumusan Masalah

Kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) Indonesia saat ini masih tertinggal dibandingkan negara lain. Hal tersebut dapat dilihat dari jumlah anak yang menderita hambatan pertumbuhan, yang sangat berdampak pada kemampuan mereka untuk mengembangkan potensi fisik dan mental secara penuh. Kecerdasan intelektual di Indonesia khususnya wilayah Yogyakarta, pada anak generasi penerus bangsa terdapat 29.234 kasus.<sup>7</sup> Stunting merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi tingkat kecerdasan anak. Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Adakah Pengaruh Riwayat *Stunting* Terhadap Tingkat Kecerdasan Intelektual (IQ) Anak Usia 6 Tahun di Wilayah Kerja Puskesmas Gedangsari II Kabupaten Gunungkidul”.

## C. Tujuan Penelitian

### 1. Tujuan Umum

Diketahui pengaruh riwayat *stunting* terhadap tingkat kecerdasan intelektual anak usia 6 tahun.

### 2. Tujuan Khusus

- a. Diketahui kecerdasan intelektual anak usia 6 tahun dengan riwayat *stunting* dan yang tidak mempunyai riwayat *stunting*
- b. Diketuainya karakteristik subjek penelitian yaitu pendidikan orangtua, dan pendapatan orangtua
- c. Diketuainya risiko relatif riwayat *stunting* terhadap tingkat kecerdasan intelektual anak usia 6 tahun

- d. Diketuainya pengaruh karakteristik subjek terhadap tingkat kecerdasan intelektual anak usia 6 tahun

#### **D. Ruang Lingkup**

Lingkup penelitian ini adalah pelaksanaan pelayanan kesehatan ibu dan anak tentang pengaruh stunting pada anak, khususnya terhadap kecerdasan intelektual

#### **E. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat menambah wawasan serta informasi di bidang kesehatan, khususnya tentang pengaruh riwayat stunting terhadap kecerdasan intelektual anak usia 6 tahun, serta menambah literatur untuk melakukan kajian penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Orang tua

Sebagai dasar orang tua untuk mengembangkan tingkat kecerdasan intelektual agar sesuai dengan masa perkembangannya.

- b. Bagi Bidan Puskesmas Gedangsari II Kabupaten Gunungkidul

Sebagai media promosi terhadap orang tua tentang stunting, guna mempertahankan dan menjaga supaya kecerdasan intelektual anak tetap baik.

- c. Bagi Peneliti Lain

Hasil penelitian ini dapat bermanfaat sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya sehingga penelitian serupa dapat terus dikembangkan.

## F. Keaslian Penelitian

Tabel 1. Keaslian Penelitian

No	Peneliti	Judul	Variabel	Metode	Persamaan	Perbedaan
1	Diyah Arini, Ayu Citra Mayasari, Muh Zul Azhri Rustam. 2019	Gangguan Perkembangan Motorik dan Kognitif pada Anak Toodler yang Mengalami Stunting di Wilayah Pesisir Surabaya	Variabel bebas: stunting Variable terikat: gangguan perkembangan motorik dan kognitif	Analitik korelasi dengan pendekatan <i>cross-sectional</i>	Variabel bebas: stunting	Rancangan penelitian: <i>cross-sectional</i> sedangkan dalam penelitian ini menggunakan rancangan penelitian <i>kohort retrospektif</i>
2	Erina Y. 2020	Faktor Determinan Kejadian Stunting pada Anak Sekolah dan Pengaruhnya terhadap Prestasi Belajar	variabel independen ( pendidikan ibu, pengetahuan ibu, pekerjaan ibu, jumlah anggota keluarga, pendapatan keluarga dan konsumsi energi dan protein anak sekolah ) dan variabel dependen (kejadian stunting dan prestasi belajar) dalam waktu yang bersamaan	penelitian analitik dengan desain <i>Cross Sectional Study</i>		Rancangan penelitian: <i>cross sectional study</i> sedangkan penelitian ini menggunakan rancangan penelitian <i>kohort retrospektif</i>
3	Salma Asri Nova, 2011	Perbedaan Tingkat Kecerdasan Intelektual (Intelligence Quotient-IQ) pada Anak Usia Sekolah Dasar dengan Riwayat	Variabel bebas: Riwayat BBLR dan BBLC Variabel terikat: tingkat kecerdasan intelektual anak	Penelitian observasional analitik dengan pendekatan kohort retrospektif	Variable terikat: tingkat kecerdasan intelektual anak	Variabel bebas: Riwayat BBLR dan BBLC, sedangkan dalam

		BBLR (Bayi Berat Lahir Rendah) dan BBLC (Bayi Berat Lahir Cukup)				penelitian ini Variabel bebasnya: Stunting
4	Syahria Anggita Sakti, 2020	Pengaruh Stunting pada Tumbuh Kembang Anak	Variabel bebas: stunting Variabel terikat: tumbuh kembang anak	Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan model studi pustaka atau library research	Variabel bebas: stunting	Variabel terikat: tumbuh kembang anak, sedangkan dalam penelitian ini variabel terikatnya: tingkat kecerdasan anak.
5	Amaranggani Ayu, 2018	Hubungan Kejadian Stunting dengan Perkembangan Sosial Emosional Anak Prasekolah di Wilayah Kerja Puskesmas Kalasan Kabupaten Sleman	Variabel bebas: kejadian stunting Variabel terikat: perkembangan sosial emosional	Penelitian observasional analitik dengan pendekatan kohort retrospektif	Variabel bebas: stunting	Variabel terikat: perkembangan sosial emosional, sedangkan dalam penelitian ini variabel terikatnya: tingkat kecerdasan intelektual
6	Syamsiah Rauf, 2017	Faktor Yang Mempengaruhi Kecerdasan Intelektual Anak	Variabel bebas: faktor faktor yang mempengaruhi kecerdasan intelektual anak itu antara lain usia, jenis kelamin, suku, status gizi dan pola asuh orang tua. Variabel terikat: Kecerdasan intelektual anak	Penelitian deskriptif dengan pendekatan cross sectional	Variabel terikat: kecerdasan intelektual anak	Rancangan penelitian <i>cross sectional</i> , sedangkan dalam penelitian ini <i>kohort retrospektif</i>



